

# Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 19

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan para Siswa di verandah Prashanthi Nilayam



22 Februari 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram!

Pranams at the Lotus Feet of Bhagavan,

Dear Brothers and Sisters!

Selamat datang kembali dalam session di malam ini. Dengan restu & rahmat Bhagavan, kita sudah memasuki tahap penyelesaian proyek ini. Tapi hal itu bukan berarti bahwa session ini akan dihentikan begitu saja. Tentu tidak sama sekali! Saat ini saya sedang berupaya untuk mengumpulkan semua percakapan Swami dengan para siswa yang berlangsung sepanjang tahun 1998 dan 1999. Selanjutnya materi itu akan kita sebar-luaskan kepada semua Sai bhakta di seluruh dunia. Sebetulnya proyek ini merupakan sejenis sadhana bagi kita semuanya.

## HITAM DAN PUTIH – KEDUA-DUANYA ADA DI DALAM DIRI-KU

Baiklah, saya telah meluangkan waktu untuk mempersiapkan presentasi pada malam ini. Topik yang akan dibahas diambil dari terbitan Sanathana Sarathi edisi Telugu bulan April 2001.

Saat itu, waktu menunjukkan pukul 16.30, dan Swami keluar dari ruangan interview dengan senyuman yang cantik. Sore hari itu, Swami tampak begitu antusias dalam menyampaikan sesuatu berita yang spesial. Swami mendekati kami dan berkata, “Apakah kalian melihat mereka?”

Apakah kami boleh mengatakan “Ya”? Besar kemungkinan Swami akan menjawab, “Lho, mengapa kalian melihatnya?” (*tertawa*) Kalian-kalian tidak seharusnya memelototi setiap orang yang ada di sini!? Tetapi seandainya kami menjawab, “Tidak”. Maka respons yang akan datang kemungkinan sebagai berikut: “Lha, kalian semuanya toh duduk di sini. Kalian ngapain aja sih?” (*tertawa*) Jadi, pertanyaan ini ibarat pedang bermata-dua yang penuh konsekuensi. Para siswa sudah mempelajari seni berkomunikasi, yaitu yang dinamakan silence (hening/diam). (*tertawa*)

Lalu akhirnya saya berkata, “Swami, saya sempat mengamati mereka.” Benar-benar saya mengambil resiko dengan jawaban-ku itu! (*tertawa*)

Lalu Swami bertanya, “Siapa yang kamu lihat tadi?”

“Swami, saya melihat sekelompok pria dari Afrika dibawa masuk interview.”

Baba berkata, “Ya, engkau benar. Tapi mereka bukan sembarang pria; mereka adalah guru-guru Balvikas.”

“Oh, I see Swami. Senang sekali mengetahuinya.”

Lalu Bhagawan bertanya lagi, “Apakah kamu lihat seseorang yang lebih tua dalam kelompok itu?”

Well, karena sudah terlanjur, tak ada gunanya lagi menyembunyikan sesuatu dari Swami. Maka, saya menjawab, “Ya, Swami, saya melihatnya.” (*tertawa*)

Lalu Baba bertanya, “Apakah kamu mengenalnya?”

“Swami, saya tahu siapa dia, tapi saya belum pernah berjumpa dengannya.”

“Lha, gimana kamu bisa tahu siapa dia?” (*tertawa*)

“Bapak itu pernah berceramah di hadapan siswa-siswa di Bangalore dan juga di Prashanti Nilayam, maka oleh sebab itu, saya tahu tentang dia.”

Kemudian Bhagawan berkata, “Dia adalah Victor Kanu, pimpinan Sai Centre dan juga kepala sekolah Sai School for Education in Human Values. Beliau adalah sosok yang luar biasa dan juga merupakan pengikut setia Bhagawan. Lalu Bhagawan

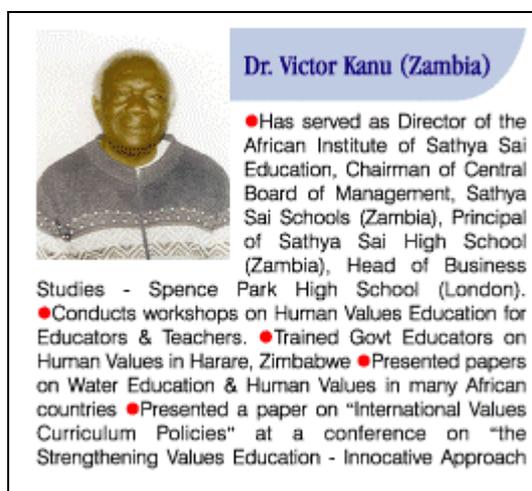
menambahkan, “Victor Kanu itu lho, kamu tahu ngakk?”

“Ah, Swami, ada apa dengan dia?”

“Aku-lah yang memberkati pernikahannya.”

“Oh, I see.”

“Selanjutnya pasangan suami-isteri ini memutuskan untuk bekerja bagi Swami. Selama ini mereka terus berupaya memikirkan cara terbaik untuk melayani Swami. Demikianlah doa dan upaya mereka secara terus-menerus. Mereka berhasil memimpin sekolah dengan sangat efisien.” Demikian penjelasan Bhagawan.



Entah bagaimana, saya berkata, “Swami, mereka semuanya hitam; semuanya berkulit hitam.”

Raut-muka Swami berubah menjadi serius. “Aku tidak membedakan antara hitam atau putih, coklat atau kuning atau pink. (*tertawa*) Tak ada perbedaan! Semuanya sama bagi-Ku - pahami kamu?”

“Ya, Swami, saya paham, tapi saya hanya membicarakan tentang mereka yang keluar dari ruangan interview itu. Swami, kayaknya sih saya memiliki sejenis preferensi terhadap warna kulit. Saya tidak bermaksud untuk menyalahkan. Saya hanya bermaksud mengatakan bahwa saya mempunyai preferensi.”

Baba berkata, “Justru karena kamu memiliki preferensi dalam kaitannya dengan warna kulit, maka itulah sebabnya kalian pada menderita. Penderitaanmu itu disebabkan karena penilaian kalian terhadap sesama dilandaskan pada perbedaan warna kulit semata. Makanya, kalian

menderita! Ketahuilah bahwa baik – hitam maupun putih – kedua-duanya ada di dalam diri-Ku.

“Oh, I see. Keduanya ada di dalam diri-Mu, Swami?”

“Ya, mengapa tidak?”

Teman-teman, kebanyakan dari anda tentunya tahu bahwa Krishna digambarkan sebagai sosok berkulit warna biru tua. Krishna tampil dengan sosok gelap. Demikian juga halnya dengan Rama yang berwarna kebiru-biruan. Sedangkan Balarama memiliki warna kulit yang lebih putih. Jadi, terlihat bahwa semua jenis warna kulit, semua corak warna ada terkandung di dalam Divinity (keilahian).

Anda tentunya akan setuju bila saya mengatakan, bahwa di dalam berkas cahaya mentari, semua jenis warna terkandung di dalamnya. Sinar mentari seolah-olah tampak berwarna putih bersih. Akan tetapi, jikalau anda melewatkan berkas cahaya putih itu melalui sebuah prisma, maka anda akan melihat bahwa di ujung sana, cahaya putih itu akan terbiaskan menjadi tujuh jenis warna yang berbeda bukan? Nah, demikian pula halnya dengan Bhagawan, di dalam diri Beliau terkandung segala jenis warna & ragam warna kulit!

### APAKAH KAMU HAPPY? APAKAH KAMU SEHAT?

Sekarang saya akan berlanjut ke episode berikutnya. Pada hari itu, di verandah tampak kehadiran seorang dokter tua yang telah sekian lama tidak tampak keberadaannya. Kami diberitahu bahwa baru-baru ini beliau baru saja menjalani operasi. Jadi, itulah sebabnya ia jarang datang mengikuti darshan. Nah, pada hari itu, kebetulan ia menghadiri darshan. Tahukah anda apa yang dikatakan oleh Bhagawan?

“Dokter, apakah kamu bahagia? Apakah kamu sehat-sehat saja?”

Beliau melontarkan kedua pertanyaan ini: “Are you happy? Are you healthy?” Tanpa kesehatan, bagaimana mungkin anda bisa berbahagia? Jadi, seseorang yang healthy (sehat) tentu akan happy (bahagia).

Saya berkomentar, “Kedua ungkapan itu kan sama saja; jadi, mengapa harus ditanyakan secara terpisah?”

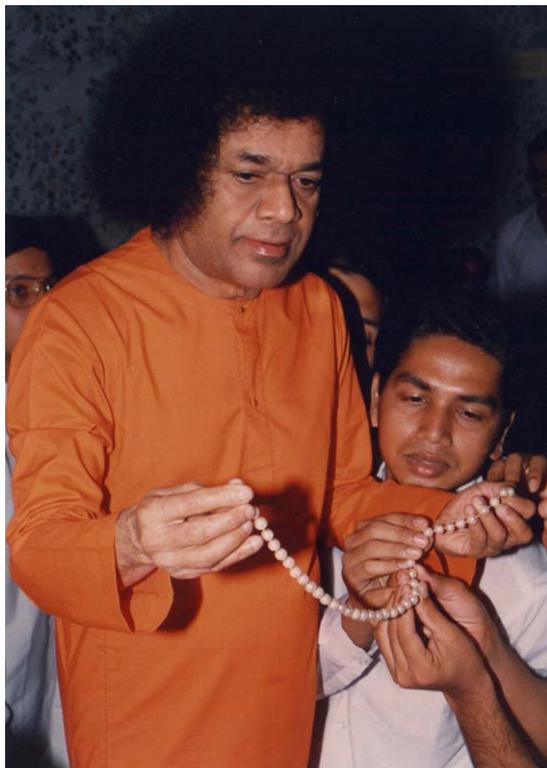
Swami berkata, “Lho, mengapa? Ada apa dengan kamu sih?”

“Swami, mengapa Engkau mengajukan kedua pertanyaan itu? ‘Are you happy? Are you healthy?’”

Bhagawan menjawab, “Keduanya sangat penting. Ada segelintir orang yang sehat, tetapi mereka tidak bahagia. Apa gunanya kesehatan bilamana tidak disertai dengan kebahagiaan? Sebagian lagi merasa happy di luar, tetapi mereka tidak memiliki kesehatan. Kebugarannya telah sirna. Jadi, tidak cukup bila engkau hanya merasa happy; kesehatan juga harus engkau miliki. Sebaliknya, tidaklah cukup bila engkau hanya memiliki kesehatan saja; tetapi engkau juga harus merasa happy.”

#### BILA HENDAK BERBUAT KEBAIKAN, JANGANLAH DITUNDA-TUNDA

Sekarang saya berlanjut ke episode berikutnya. Bhagawan menegaskan satu hal: “Apapun juga yang Ku-berikan hanyalah demi untuk kebahagiaan-Ku. Semua berkah Ilahi yang Ku-limpahkan kepadamu bertujuan untuk kenikmatan-Ku. Semuanya itu tidak Ku-anggap sebagai suatu sumbangan maupun amal, karena kalian semuanya merupakan milik-Ku. Engkau dan Aku adalah satu. Kebahagiaan-mu juga adalah kebahagiaan-Ku.”



Hal ini menarik untuk kita perhatikan khususnya dalam kaitannya ketika Swami membagi-bagikan hadiah kepada para bhakta, Beliau melakukannya tanpa mengenal lelah. Bhagawan adalah Tuhan yang tidak mengenal istilah ‘lelah’, tanpa merasa letih; Swami terus membagi-bagikan baju, jam

tangan, cincin maupun kalung. Beliau tidak mengenal istirahat. Walaupun begitu, Beliau tidak pernah lelah karena tangan-Nya selalu memberi dan memaafkan (giving & forgiving).

Saat itu, Swami memberikan pengarahan: “Boys, lihatlah. Jikalau engkau memutuskan untuk melakukan suatu perbuatan baik, hendaknya engkau segera melakukannya. Janganlah ditunda. Janganlah mengulur-ulur waktu. Lakukanlah segera. Sebaliknya, jikalau terlintas pikiran buruk, janganlah bereaksi; berhentilah sejenak. Tunggulah sebentar dan pikirkanlah. Sedangkan untuk melakukan sesuatu yang baik; jangan mengulur-ulur waktu lagi, segera lakukan!”

Kemudian dengan penuh keceriaan, Bhagawan memberikan sebuah contoh, “Ada beberapa orang yang secara lantang mengumumkan di atas panggung bahwa mereka bersedia memberikan sumbangan sebesar 100,000 rupees untuk perbuatan amal! Sesampainya di rumah, isterinya bertanya, ‘Lha, dari mana asalnya uang yang akan disumbangkan itu?’ Saat itu ia langsung mempunyai pertimbangan lain. (tertawa) Hmm, iya ya, mengapa harus 100,000 rupees ya? Kayaknya 50,000 saja sudah cukup koq. (tertawa) Keesokan paginya, ketika seseorang datang untuk mengumpulkan sumbangan yang telah dijanjikan kemarin, maka orang itu memberikan uang sejumlah 10,000 rupees sembari berkata, ‘Oh, besok akan saya berikan sisanya.’ (tertawa) Jadi, dari 100,000 rupees jumlahnya menyusut menjadi 10,000. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan ia telah meluangkan waktu untuk berpikir.”

#### ENKKAU AKAN MENDAPATKAN JIKALAU ENKKAU MEMBERI

Saya juga ingin berbagi dengan anda ucapan lain dari Swami yang sangat menarik dan penting untuk kita semuanya: “Bila engkau memberi, maka engkau akan mendapatkan.” Umumnya kita merasa enggan memberi sebab kita takut kehilangan. Akan tetapi, justru rahasianya adalah sebaliknya, yaitu bahwa kita hanya bisa mendapatkan jikalau kita memberi!

Lebih lanjut Bhagawan berkata, “Apabila engkau terus-menerus memberi, maka engkau akan memperoleh kebahagiaan dan kemakmuran yang tiada taranya & berlimpah. Oleh sebab itu, belajarlah memberi. Bukan hanya itu saja, dengan memberi, maka karma-mu juga akan berkurang.”

Bagi anda yang belum familiar dengan literatur Sai, atau bagi anda yang tidak tahu secara detil tentang efek-efek (hukum) karma, saya bisa memberikan satu contoh yang pernah Baba utarakan sebagai

penjelasan untuk anda. Dengan tindakan berdana (memberi secara sukarela), beban karma anda akan berkurang. Beban karma akan menurun. Satu contoh sederhana – ini dikutip langsung dari buku-buku Baba. (Janganlah mengira bahwa Anil Kumar sedang berkhayal ataupun sedang menafsirkan. Tidak sama sekali! Saya tidak akan pernah melakukan hal itu. Saya selalu memberitahukan kepada para hadirin bahwa saya tidak mampu untuk menterjemahkan ataupun mengkhayal. Tidak! Saat ini, kita sedang hidup bersama-sama dengan Tuhan yang hadir-hidup, berada di antara kita, penuh cinta-kasih, tak pernah mengecewakan, dan senantiasa siap membantu – untuk apa saya harus mengintepretasikannya sendiri?)

Jadi, apa yang dikatakan oleh Swami? Seandainya kita diharuskan untuk membayar 20,000 rupees untuk pajak penghasilan. Apa yang harus kita lakukan? Kita biasanya enggan membayar 20,000 rupees yang telah susah payah kita peroleh (*tertawa*). Mengapa sih kita harus membayar pajak? Jadi, apa yang bisa kita lakukan? (Solusinya:) Jikalau kita membayar beberapa rupees untuk asuransi, maka pajak penghasilan kita akan dikurangi. Jikalau kita menyumbangkan sejumlah uang untuk yayasan-yayasan sosial, maka income tax juga akan dikurangi. Jadi, pengurangan pajak penghasilan memang dimungkinkan dan hal ini bisa diibaratkan bahwa kita sedang menerima berkah/rahmat (Ilahi).

Nah, demikian pula halnya, bila saya menghadiri bhajans, maka sebagian dari beban karma saya akan dikurangi. (*tertawa*) Jikalau saya bermeditasi, beberapa hukuman lain juga akan ditinggalkan. Saya telah melakukan seva; maka tentu akan diberikan pengecualian dari ‘capital punishment’ (hukuman) (*tertawa*). Inti dari semua ini adalah bahwa sebenarnya tidak ada hal yang perlu dibanggakan dari tindakan penimbunan kekayaan maupun merebut harta & kekuasaan. Justru kebesaran akan kita peroleh melalui perbuatan memberi dan menolong sesama!

Bhagawan menyinggung episode cerita tentang Draupadi dan Krishna. Ada suatu peristiwa dimana Krishna berpura-pura seolah-olah jari-Nya terluka (terpotong) dan berdarah. Saat itu Draupadi sedang mengenakan sari yang masih baru. Banyak di antara wanita-wanita yang hadir di situ melihat luka yang mengeluarkan banyak darah tersebut. Salah seorang di antaranya pergi mencari dokter, ada yang pergi mencari pembalut luka, sedangkan wanita lainnya pergi ke dalam untuk mengambilkan obat. Lain halnya dengan Draupadi, dengan segera ia menyobek sari-suteranya dan digunakan sebagai pembalut luka di jari tangan Krishna. Oleh karena perbuatan mulianya itu, ketika Draupadi

mendapatkan penghinaan, cacian dan dipermalukan di sebuah pengadilan terbuka; justru sebagai ucapan terima-kasih kepadanya, Lord Krishna memberkatinya dengan cara memberikan sari yang tak terhitung jumlahnya. Dengan memberikan secarik potongan sari untuk membalut luka, Tuhan menghadiahi Draupadi sari dalam jumlah tak terhingga (sebagai anugerah atas kebajikan yang pernah dilakukannya). Begitu juga halnya dengan kita semua: jikalau engkau memberi, maka engkau akan mendapatkan. Itulah pesan Bhagawan.

#### **BATIN ADALAH KUMPULAN PIKIRAN (MIND IS A BUNDLE OF THOUGHTS)**

Sekarang saya berlanjut ke episode berikutnya. Seorang siswa memberikan sepucuk surat kepada Swami. Ia telah menuliskan sesuatu di atas kertas itu. Bhagawan membacanya dan kemudian surat itu dirobek hingga berkeping-keping. Seperti biasa, Swami merobeknya dengan gaya yang begitu indah. (*tertawa*) Di tangan Ilahi, segalanya adalah laksana karya-seni.

Lalu Beliau bertanya, “Tahukah kamu apa yang ditulis olehnya?”

Lha, gimana saya bisa tahu ya? Saya sih kepingin tahu juga.

Swami kembali bertanya, “Eh, tahu ngakk dia tulis apa?”

“Swami, apa sih yang ditulis olehnya?”

“Dia menulis, ‘Bhagawan, pikiran/batin-ku penuh dengan negative thoughts (buah pikiran negatif). Pikiran-ku dipenuhi oleh negativity. Tolong selamatkanlah daku.’”

Anak itu cukup berani, jujur dan terbuka dalam menuliskan hal ini. Sebenarnya, kondisi yang dialaminya juga menimpa diri kita semuanya.

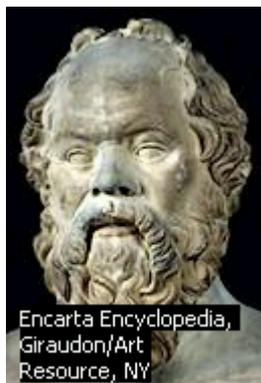
Berikut ini adalah jawaban Swami: “Boy, pahamiilah. Bahwa yang bertanggung jawab atas kemelekatan dan pembebasan adalah pikiranmu. Pikiran yang negatif akan menjerumuskanmu ke dalam perbuatan yang negatif. Selanjutnya, perbuatan negatif akan menghasilkan buah yang negatif pula. Sebaliknya, jikalau pikiranmu positif, maka ia akan menuntunmu ke perbuatan yang positif. Dan perbuatan positif akan memberikan hasil positif. Oleh sebab itu, janganlah menyimpan ataupun memelihara pikiran-pikiran negatif.”

Bhagawan melanjutkan penjelasan-Nya: “Pikiran (mind) tak mempunyai bentuk. Sesuai dengan thoughts (buah pikiran) yang dimiliki, maka demikianlah bentuk mind kita. Apabila kita memiliki thoughts yang bagus, maka di situ terkandung pikiran (mind) yang baik pula. Sebaliknya, apabila yang dipelihara adalah thoughts yang jelek, maka terbentuklah pikiran yang jelek pula (bad mind). Mind tak lain adalah sekumpulan berkas/buah pikiran (bundle of thoughts). Nah, boy, sekarang kau tulis bahwa pikiranmu dipenuhi oleh negative thoughts. Right, okay. Kau tahu bahwa pikiran-pikiranmu negatif; maka oleh karenanya, engkau menderita. Ayolah! Bukankah kau sudah tahu bahwa pikiran negatif akan membuatmu menderita!? Tinggalkan dong! Buang sajalah! Jangan lagi memelihara pikiran-pikiran seperti itu, toh ujung-ujungnya akan membuatmu menderita saja! Mengapa kau harus menderita? Buang jauh-jauh semuanya itu!”

Kemudian Swami memberikan satu contoh: “Kau kira sesuatu (yang tergeletak di lantai) adalah seutas tali. Tapi, setelah engkau tahu bahwa ternyata itu bukanlah tali, melainkan seekor ular, maka apa yang akan kau lakukan? Apakah kau akan menciumnya? (tertawa) Langsung saja, kau akan melepaskannya bukan?! Demikian pula halnya, sekali engkau tahu bahwa pikiran negatif akan membuatmu menderita, maka kau akan langsung melepaskannya!”

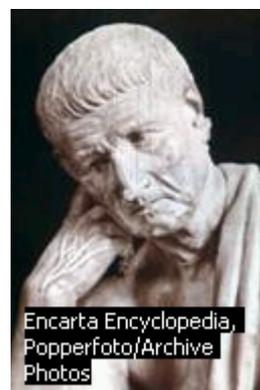
#### TULIS DI DALAM PIKIRAN – SIMPAN DI DALAM HATI

Sekarang saya melangkah maju ke episode berikut. Bhagawan mulai membicarakan tentang seorang ahli filsafat. Anda tentu mengenalnya juga, yaitu: Socrates. Beliau terkenal dengan ajaran-ajaran filosofisnya. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai suami seorang isteri yang cenderung cerewet & bawel. (tertawa) Jadi, di samping terkenal dengan tingkat inteligensia-nya yang tinggi, Beliau juga terkenal dalam hal kondisi rumah-tangganya.

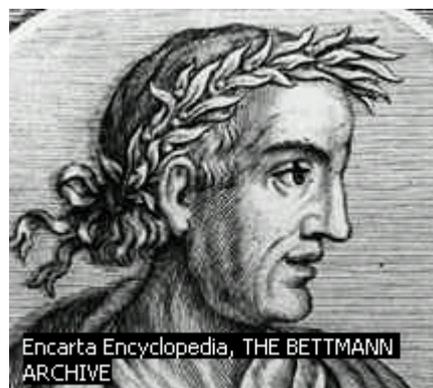


Socrates

Nah, Bhagawan membicarakan tentang Socrates. Ia adalah seorang ahli yang suka sekali menuliskan sesuatu di atas kertas. Negeri Yunani diberkahi dengan kehadiran cukup banyaknya tokoh-tokoh intelektual seperti: Plato, Aristoteles dan Socrates. Mereka bukanlah manusia-manusia biasa. Pada kesempatan itu, Bhagawan membicarakan tentang Socrates. Beliau adalah seorang pemikir dan memiliki kebiasaan suka menulis sesuatu di atas kertas. Isterinya sangat jengkel terhadapnya. (tertawa) Ya, kebanyakan kaum isteri memang suka merasa kesal (tertawa) bilamana mereka menemukan suaminya selalu saja sibuk dan tak punya waktu luang bersama mereka (tertawa). Dan saya sendiri juga bukanlah pengecualiannya! (tertawa)



Aristoteles



Plato

Sang isteri bertanya, “Apa-an sih yang selalu kamu tuliskan itu?”

“Sayang, saya mempunyai beberapa ide/pemikiran. Nah, saya sedang mencatatnya di atas kertas-kertas ini.”

“Huh-uh, berhentilah menulis!” demikian perintah isterinya. (tertawa)

“Oh, tidak boleh, nanti saya bisa lupa, jadi saya harus menuliskannya sekarang.”

Sang isteri tak kuat lagi menahan amarah dan kejengkelannya. Diambilnya seember penuh air dan langsung dituangkan di atas kepala sang suami. (*tertawa*) Kontan saja si Socrates basah kuyup. Semua bajunya juga basah total. Kertas-kertas kerjanya juga terendam!

Socrates tersenyum dan berkata, “Tadinya saya kira masih sebatas suara guntur/kilat.” Rupanya hujan-pun mulai turun. (*tertawa*) Lalu Socrates berkata, “Look here dear, saya bisa paham mengapa kau begitu marah kepadaku. Aku bisa mengerti kejengkelanmu, tapi lihatlah, kau telah menyebabkan kertas-kertas ini basah. Saya sangat memerlukan informasi-informasi yang ada di situ.”

Lalu isterinya mulai berkata kepadanya: “Apa saja yang telah kau tuliskan? Yang kau tulis itu tak lain adalah sesuatu yang ada di luar. Seandainya saja kau menuliskan sesuatu yang ada di dalam, maka kau tak akan membutuhkan kertas-kertas itu. Segala hal yang bersifat duniawi, masalah-masalah eksternal, dan sejenisnya – semuanya itu setelah ditulis akan dilupakan. Tetapi sesuatu yang berasal dari dalam, yang keluar dari lubuk hatimu, bahkan setelah semua kertas-kertasmu habis, engkau tak perlu khawatir; sebab semuanya itu akan tetap terpatrit di dalam batinmu.”

Lalu Socrates berkata, “Ku akui bahwa dirimu juga pintar. Ya, ku-akui itu, yes!”

Bhagawan berkata, “Boys, guru-gurumu selalu memintamu untuk mencatat di atas kertas. Aku tak mengatakan bahwa kau tak perlu melakukan hal itu. Tetapi, daripada menuliskan semuanya di atas kertas; jauh lebih penting bila kau menulis di dalam batinmu, dan juga lebih penting bila engkau menyimpannya di dalam hati.

#### HADIR SECARA FISIK, TETAPI ABSEN SECARA MENTAL

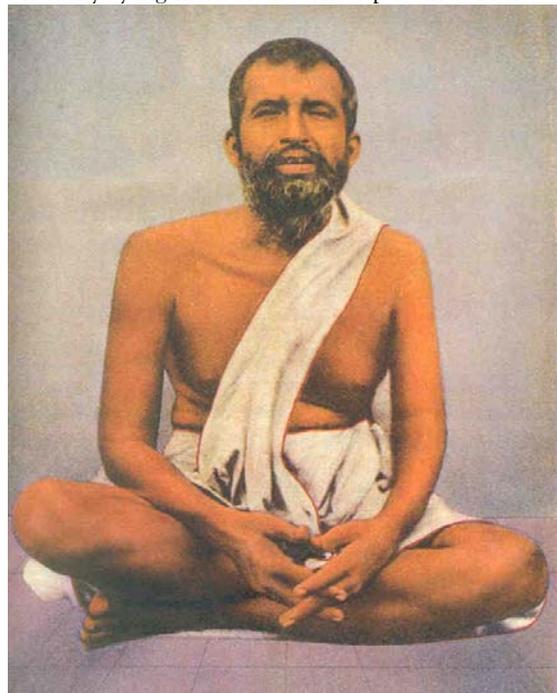
Selanjutnya, kita beranjak ke episode berikut, yang mana menurut saya pasti akan membawa pesan yang bermanfaat untuk kita semua. Teman-teman, saya tidak pernah merasa capek untuk berkali-kali mengatakan bahwa setiap percakapan dengan Baba merupakan pesan bagi setiap umat manusia. Ketika Swami berdiri dan berbicara dengan Anil Kumar, hal itu sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan darshan kepada ribuan manusia yang hadir di auditorium itu. Anil Kumar hanya berperan sebagai alasannya saja. Jikalau Anil Kumar berani berpikiran bahwa berdirinya Swami di

hadapannya adalah disebabkan oleh kehebatan bhaktinya, maka Anil Kumar tak lain adalah manusia bodoh nomor 1 di dunia! (*tertawa*) Untunglah, Tuhan mencegah hal seperti itu terjadi. Saya mungkin bukanlah tipikal manusia bijak; tapi terima-kasih Tuhan, hingga sekarang, saya juga bukanlah manusia bodoh. Jadi, setiap percakapan (dengan Swami) adalah dimaksudkan (untuk diketahui) oleh setiap orang di seluruh dunia!

Sembari berbicara, Swami berpaling kepada seorang siswa dan berkata, “Semuanya sedang mendengarkan-Ku; tetapi kamu, wahai anak muda, engkau sedang memikirkan hal lain.” Sebenarnya hal yang sama juga menimpa kebanyakan dari kita. Seharusnya kita patut bersyukur kepada Swami bahwa Beliau tidak mengatakan hal yang sama terhadap kita. Seandainya saja Beliau mulai menunjuk (pikiran) setiap orang, well, saya rasa kita tak akan sanggup menahannya.

Oleh karena siswa tadi masih berusia belia, Swami menatapnya dan berkata, “Ketika semua orang mendengarkan-Ku, secara mental engkau justru memikirkan hal-hal lain. Itu tidak baik. Engkau berpura-pura seolah-olah sedang mendengar, tapi Aku tahu sebetulnya kau tidak mendengarkan. Mengapa? Dimanakah Aku? Aku ada di dalam dirimu! Aku tahu dimana letak konsentrasimu.”

Selanjutnya Swami berpaling kepada setiap hadirin dan mulai menceritakan sebuah kisah dari biografi Sri Ramakrishna Paramahansa, seorang sadhu terkenal dari negeri India. Beliau terkenal dengan bhaktinya yang mendalam terhadap Ibunda Kali.



*Ramakrishna Paramahansa*



*Dewi Kali*

Bagi anda yang mempunyai waktu, seharusnya pergilah ke Calcutta dan lihatlah dewi Kali di sana. Orang-orang mengatakan bahwa Kuil Dewi Kali di situ merupakan salah satu pusat ziarah penting di India. Sampai hari ini, saya belum pernah ke situ. Saya tak tahu kapan Baba akan mengizinkan saya ke sana. Suatu hari kelak, saya juga ingin pergi ke Arunachala (bukit suci di Tiruvannamalai). Kemudian saya juga ingin ke Pondicherry, lalu ke Belur Mutt – tempat dimana Ramakrishna Paramahansa pernah menghabiskan waktunya. Semua tempat-tempat itu merupakan legenda. Mereka (lokasi itu) telah mengukir kebesaran sejarah manusia; mereka telah membuat hidup kita menjadi lebih indah dan kita patut berterima-kasih kepadanya.



*Bukit Arunachala*

Bhagawan menyinggung satu ceritera yang berkaitan dengan kehidupan Sri Ramakrishna Paramahansa: Setiap senja hari, sudah merupakan kebiasaan beliau untuk berbicara kepada sekelompok bhakta. Swami berkata, “Sama seperti yang kita lakukan sekarang ini!” (*tertawa*) Lihatlah anda hubungannya? Tolong pahami ungkapan ini: “Sama seperti sekarang!” Hal ini berarti bahwa maksud/tujuan kedatangan Avatar (Inkarnasi Ilahi) adalah untuk mengajarkan umat manusia ke jalan yang benar & untuk memberikan pengarahan kepada manusia.

Swami berkata, “Suatu hari, ketika Sri Ramakrishna Paramahansa sedang membicarakan tentang masalah-masalah spiritual, banyak orang yang mendengarkannya dengan penuh seksama. Di antara para hadirin, terdapat seorang wanita yang sangat kaya, beliaulah yang mendirikan kuil dimana Paramahansa bekerja sebagai pendetanya. Wanita itu bernama Rani Rasamani, dialah yang membiayai konstruksi kuil tersebut. Ia sangat kaya dan sangat berpengaruh. Nah, hari itu, si wanita ini duduk di antara para hadirin. Ketika sedang berceramah, tiba-tiba Paramahansa bangkit berdiri. Ia langsung menghampiri Rani Rasamani, kemudian menamparnya 1-2 kali di kedua pipinya. Paramahansa berbalik, duduk kembali dan melanjutkan ceramahnya. Para hadirin merasa kaget dan berpikiran, ‘Hmmm, Paramahansa – seorang terpelajar – koq bisa-bisanya berperilaku seperti itu? Menampar seorang wanita di depan umum?’”

“Setelah selang beberapa waktu, Paramahansa berkata, ‘Look here! Ketika saya sedang membicarakan masalah-masalah spiritual, anda tidak memperhatikanku. Secara mental, keberadaan anda tidak ada di sini. Anda sedang memikirkan tentang masalah litigasi di pengadilan. Anda sedang memikirkan masalah-masalah hukum yang sedang anda hadapi. Anda begitu terjerat di dalam masalah kekayaanmu. Seharusnya anda tinggal di rumah saja. Seharusnya anda bisa tidur nyenyak. Seharusnya anda bisa istirahat. Mengapa harus datang ke sini? Secara fisik anda hadir, tetapi absen secara mental! Untuk apa semuanya ini?’”

“Langsung saja Rani Rasamani meminta maaf. ‘My Lord, saya minta maaf.’”

Sehubungan dengan hal ini, Swami berkata, “Oleh sebab itu, setelah datang ke sini, anda juga harus memberikan 100% perhatian terhadap ucapan-ucapan-Ku.” Dengan demikian, berakhirlah sudah episode untuk bulan tersebut.

## PERATURAN DAN HUKUM

Sekarang saya beralih ke episode bulan berikutnya. Ada beberapa bagian yang tertinggal dalam pertemuan kita sebelumnya. Saya telah mencatatnya dengan seksama dan sekarang saya akan mencoba membicarakannya. Point-point pembicaraan berikut ini muncul dalam terbitan bulan September dari majalah Sanathana Sarathi edisi Telugu tahun 2001. Bhagawan membicarakan tentang rules and regulations (peraturan dan hukum).

Beliau berkata, “Dewasa sekarang ini, justru para pembuat peraturan/hukum adalah pelanggar hukum/peraturan itu sendiri (the law-maker is the law-breaker)! Pejabat pemerintahan suatu negara tidak pernah mematuhi peraturan. Tapi lihatlah di sini: Aku senantiasa mematuhi peraturan-peraturan negeri ini. Aku mengikuti hukum negara. Aku tak akan pernah melanggar peraturan dan hukum negeri ini!”

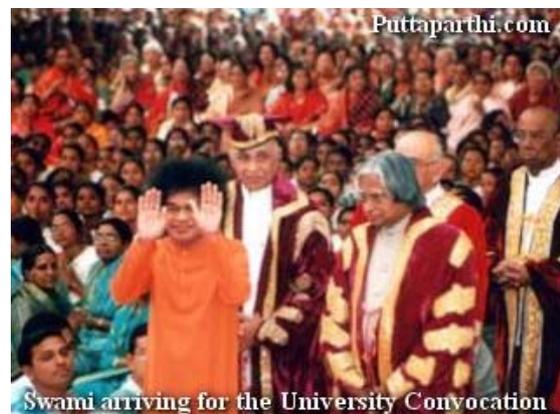
Pada kesempatan lain, Bhagawan berkata: “Tuhan adalah aktor dan juga sekaligus sutradara – Beliau adalah kedua-duanya.”

Biasanya tugas seorang sutradara adalah memberikan pengarahan dan si aktor yang akan berakting, bukankah begitu? Tetapi lain halnya dengan Bhagawan, sang sutradara kosmik, disamping memberikan pengarahan, Ia juga berakting! Mengapa begitu? Di dalam memberikan pengarahan, Beliau tampil sebagai Master (Tuan). Sedang dalam perannya sebagai aktor, Ia sedang memberikan contoh suri-teladan. Bagaimana cara berakting yang paling baik? Kita harus belajar dari-Nya. Beliau telah memperlihatkan suatu idealisme dan cara-cara akting yang baik. Ia menggunakan diri-Nya sendiri sebagai contoh.

Rama adalah seorang aktor; demikian pula, Krishna juga adalah seorang aktor; namun Divinity (Keilahian) yang ada di dalam merupakan sutradaranya. Cukup jelas bukan? Rama berperan dengan baik, sehingga kita bisa berperan seperti diri-Nya – agar kelak kita mampu menjadi orang-tua ideal, penduduk ideal dan juga pejabat pemerintah yang ideal. Dari sosok Krishna, yang merupakan aktor terbesar, diplomat dan administrator; kita mempelajari tentang nilai-nilai cinta-kasih, kedamaian dan bagaimana caranya kita berperilaku dalam drama kosmik kehidupan ini. Jadi, terlihat bahwa Tuhan memainkan peran sebagai aktor adalah dengan tujuan agar kita bisa mencontoh dan meneladani-Nya. Di samping itu, Beliau tak lain adalah sutradara tunggal. Demikian yang dikatakan oleh Bhagawan.

Peraturan dan ketetapan (hukum) diibaratkan seperti bedeng yang terdapat di kedua tepian sungai. Tanpa adanya bedeng-bedeng ini, aliran air akan meluber ke segala arah – yang mana, jikalau hal ini terjadi, maka aliran air itu menjadi tak ada manfaatnya untuk keperluan irigasi. Dengan meninggikan kedua tepian itu, maka aliran air akan dapat disalurkan. Nah, demikianlah, peraturan dan ketetapan (hukum) akan mengatur kehidupan manusia sehingga menjadi lebih sistematis dan disiplin.

Marilah kita lihat kehidupan Swami sendiri – betapa disiplinnya kehidupan Beliau! Apakah anda bisa memberitahu saya suatu momen dimana Swami membatalkan salah satu item dalam rutinitas harian-Nya? No! Baik saat dikunjungi oleh Presiden India atau Perdana Menteri India atau bahkan saat didatangi oleh Perdana Menteri Sri Lanka - atau VIP lainnya yang berkunjung ke Prashanti Nilayam, tetap saja Bhagawan menjalankan jadwal rutin-Nya dalam memberikan darshan, interview, bhajan, kemudian diikuti dengan makan siang, dan kembali lagi di sore harinya, darshan, interview dan bhajan! That's all! Tidak pernah ada break. Jikalau kebetulan ada tamu VIP yang datang, maka Beliau akan mendapatkan ekstra beban kerja. Pada saat acara khusus dan festival, kembali Beliau harus menanggung beban kerja ekstra. Jadi, segalanya bagi Swami adalah 'in addition to' (tambahan terhadap yang sudah ada). Tak ada istilah 'besides' (di samping). Beliau tak mengenal pengganti terhadap sesuatu yang sudah ada ('in place of something else'). Segalanya adalah 'in addition to'. Pointnya adalah: Swami selalu bekerja terus – selalu ekstra kerja. Tak ada yang dipotong dari rutinitas harian-Nya. Beliau merupakan contoh suri teladan untuk hal disiplin dan juga kepatuhan atas hukum dan peraturan.



Swami arriving for the University Convocation  
Swami dengan Presiden India, DR. Abdul Kalam

## MURID SD MEMBERIKAN PIDATO TERBAIK

Sekarang saya beranjak ke episode berikutnya. Swami sedang duduk di sana dan terlihat mood Beliau sedang baik. “Umm... Come on boys (ayolah anak-anak), coba kidungkanlah Veda, chant the Veda.”

Dalam keharmonisan sempurna, keseluruhan seribu lima ratus siswa-siswa yang berkumpul di sana serentak mengkidungkan Veda. Seisi auditorium ini bergema, beresonansi dengan suara-suara kidung Veda. Seluruh hadirin bisa merasakan vibrations (getaran) dari pengucapan Veda itu.

Ada satu hal menarik yang perlu dicatat: Bahwa seluruh siswa-siswa di dalam lingkungan institusi pendidikan Sathya Sai, mulai dari siswa kelas TK hingga ke mahasiswa pasca-sarjana (S-3), semuanya telah dibekali dengan pengetahuan tentang Veda. Semua siswa-siswa kita sanggup mengkidungkan Veda. Anda tentunya tahu tentang hal ini. Pada setiap kesempatan, mereka sering chanting Veda.

Tiba-tiba Swami berpaling ke satu sisi dan menyuruh seorang bocah SD, “Aye, boy, coba kemari.” Anak itu datang mendekat. Kemudian Sang Ilahi memerintahkan: “Hmm, coba kau berikan pidato singkat.”

Anak itu-pun langsung berbicara. Umurnya masih sangat belia. Jikalau saja Swami meminta anda langsung berpidato, apakah anda sanggup melakukannya seperti itu? Impossible (tak mungkin)! Ternyata anak kecil pula yang sanggup melakukannya. Swami terlihat begitu asyik mendengarkan.

“Hmmm, kembalilah ke tempat.” Kemudian Beliau memanggil anak yang lain, “Hmmm, coba sekarang kau yang bicara.”

Bocah itu berbicara dalam dialek Hindi.

Lalu Swami berkata, “Accha, go, go.” Dipanggil-Nya anak yang lain, dan bocah ini berpidato dalam Sanskrit.

Saat Swami kembali berpaling menghadap ke kita, terlihat bahwa lima belas siswa sedang berbaris. Semuanya ingin berpidato!

Swami berkata, “Arre, arre, arre, begitu banyak anak-anak! Cukup sudah. Itu sudah cukup. Aku akan memberikan kesempatan lain kepada kalian nanti.” Tapi rupanya Swami tak ingin

mengecewakan mereka. Jadi, kembali Ia membiarkan mereka berpidato, satu per satu.



Betul-betul pengalaman yang luar biasa! Di hadapan ribuan hadirin, anak-anak itu berbaris demi untuk berpidato di hadapan Bhagawan. Kemudian secara perlahan-lahan Swami menghampiri-ku dan berkata: “Apakah kamu mendengarkan pidato mereka?”

“Ya, Swami, saya mendengarnya.”

“Apakah murid-muridmu bisa berbicara seperti itu? Itu lho, mahasiswa-mahasiswa-mu, bisakah mereka berpidato seperti itu?”

Dalam hati saya berpikir, ‘Haruskah saya mengatakan mereka tidak bisa? (tertawa) Apa yang harus ku-jawab ya? Soalnya saya masih harus terus ketemu dengan mahasiswa-mahasiswa-ku.’ (tertawa) Tapi jikalau saya mengatakan bahwa mereka sanggup berpidato seperti itu, maka Swami akan menyela, “Ah, duduk sajalah! Kau tahu apa sih?” (tertawa) Jadi, saya berdiam diri saja.

Kemudian Swami melanjutkan, “Mereka tak bisa! Justru anak-anak SD yang sanggup memberikan pidato yang hebat, bukan mahasiswa-mahasiswamu!”

Kemudian saya berpikir lagi, jikalau saya diam-diam saja, nanti para mahasiswa akan merasa kecewa. Mereka akan berkata, “Pak, bapak kan seharusnya membela kita di sana.”

Jadi, saya mencoba berkata, “Swami, mengapa? Mengapa mereka sanggup berbicara? Mengapa kita tidak sanggup? Saya ingin tahu alasannya.”

Baba menjawab, “Semua anak-anak bisa berbicara dengan sangat baik. Mengapa? Penyebabnya adalah karena mereka masih polos & tak berdosa (innocent). Oleh karena kepolosannya, mereka tak punya rasa takut. Tapi lain halnya dengan para mahasiswa, di dalam diri mereka tidak ada lagi

kepolosan. Egoisme merasuki diri mereka. Oleh karena ego, timbullah ketakutan di dalam dirinya: ia takut perihailah entah apakah pidatonya akan sukses atau gagal total!? Jadi, mereka mulai ragu-ragu. Pahamiilah bahwa dimana terdapat innocence (kepolosan), maka Divinity (Keilahian) akan eksis di situ.”

“Swami, all right. Saya bisa menerima penjelasan itu. Tapi mengapa terdapat ego di antara para siswa-siswa? Mengapa timbul perasaan egoistik di kalangan mahasiswa?”

Swami berkata, “Sejalan dengan bertambahnya usia, seiring dengan bertambahnya kekuatan otot, maka ikut berkembang pula perasaan ego.”

“Oh Swami, lalu kita harus gimana dong? Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

Swami berkata, “Kekuatan hatimu jauh lebih penting daripada kekuatan otot. Para siswa-siswa senior menjadi egoistik adalah dikarenakan oleh kekuatan fisiknya. Sebenarnya kekuatan fisik seperti itu tidaklah penting.”

Lalu saya berkata, “Swami, all right. Engkau mengatakan bahwa kekuatan otot para youth merupakan sumber penyebab dari ego. Tapi masih ada keragu-raguan di dalam diri saya.”

“Hmm, apa keragu-raguanmu?”

“Orang-orang tua sudah menjadi lemah. Mereka tak lagi memiliki kekuatan otot. Tapi apakah itu berarti mereka sudah tak memiliki ego?” (tertawa) Kita melihat begitu banyak para tetua – tapi egonya, astaga, bak gunung Himalaya! Ada sebagian orang yang tak akan mengizinkan kita berdiri; mereka juga tak mengizinkan kita duduk. (tertawa) Apakah hal itu diakibatkan oleh kepikunan mereka? Jadi, kita harus gimana dong?”

Seorang bhakta datang menghampiriku dan berkata, “Pak, orang itu tak mengizinkan saya duduk. Ia akan berkata, ‘Get up.’ Setelah saya berdiri, ia kembali berkata, ‘Jangan berdiri di sini.’ Jadi, sebenarnya saya harus gimana dong?”

Saya menjawabnya, “Kalau begitu, jalan terus saja.” (tertawa) Saya bisa ngomong apa? Saya menambahkan, “Oleh karena ia tak mengizinkan anda duduk ataupun berdiri, maka solusinya adalah jalan terus. Lanjutkan saja perjalanan.” Jikalau ia berkata, “Hei, mengapa anda berdiri?” maka anda bisa jawab, “Oh, saya akan segera pergi.” (tertawa) Bila anda sedang duduk, dan ia berkata, “Hei,

mengapa anda duduk?” maka jawablah, “Oh, saya akan segera berdiri.” (tertawa) Tak ada jalan lain. (tertawa)

“Nah, oleh sebab itulah, Swami, orang-orang tua tak lagi memiliki kekuatan otot. Tapi walaupun begitu, apakah Engkau kira mereka tak memiliki ego? Sebaliknya, orang-orang muda memang memiliki otot-otot yang masih kuat (masih kuat secara fisik), jadi, wajar jikalau egoismenya masih tinggi.”

Kemudian Bhagawan berkata, “Di usia senja, kekuatan otot memang telah sirna; tetapi hati mereka masih saja tetap kasar dan keras. Mereka adalah manusia-manusia berhati batu. Itulah sebabnya egoismenya masih tetap tinggi. Kekuatan otot boleh merosot; tapi hatinya tetap bagaikan batu, kasar dan keras. Itulah sebabnya mereka masih tetap egoistik.”

Swami selalu mempunyai jawaban yang tepat. Kita tak akan bisa memojokkan Beliau. No, impossible!

“Kalau begitu Swami, apa yang harus kita pupuk agar tidak timbul rasa takut? Agar tidak timbul rasa takut, apa pesan-pesan-Mu kepada para pemuda?”

Baba menjawab, “Samatha – kesamaan, Samagratha – integritas, Samaikyatha – kebersatuan, Sowbhrathratha – rasa persaudaraan. Dengan mengembangkan keempat point ini, maka engkau tak akan takut menghadapi apapun juga.”

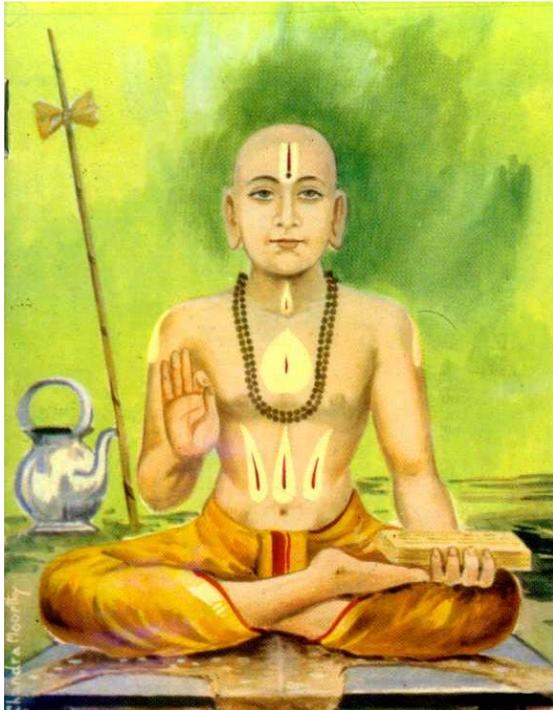
Saya ulangi sekali lagi: Samatha – kebersamaan (equality), Samagratha – Integritas, Samaikyatha – kebersatuan (unity) dan Sowbhrathratha – semangat persaudaraan. Dengan keempat nilai-nilai ini, anda akan tampil fearless.

### AKU TAK PUNYA SAKSI

Sekarang saya melanjutkan ke episode lain. Kejadiannya pada hari Kamis. Sebagaimana anda ketahui, di kampus kami – setiap hari Kamis – selalu ada aktivitas spiritual selama satu jam penuh. Sering kali kami mengundang tamu pembicara, diskusi panel atau kuis spiritual – dan aktivitas-aktivitas sejenisnya.

Nah, sore hari itu Swami bertanya, “Apa saja kegiatan kalian pagi tadi di kampus?”

Para siswa menjawab, “Swami, kami kedatangan seorang tamu pembicara yang membahas tentang Madhwacharya – seorang eksponen dan tokoh filsafat terkenal, sosok yang mendukung prinsip-prinsip dualisme.”



*Madhwacharya (1238 – 1317)*

Bhagawan mulai bertanya-tanya, “Apa yang kalian pahami dari pembicaraan tadi pagi? Coba ceritakan beberapa point saja.”

Para siswa tak sanggup menjawab. Mereka hanya bisa mengatakan, “Oh, sangat luar biasa! Tapi please, besok sajalah.” Ternyata mereka belum siap dengan jawabannya. Lalu Swami mempertanyakan lagi point-point pembicaraannya, lagi-lagi mereka tak sanggup memberikan jawaban.

Kemudian Swami berpaling kepada-ku. “Apa komentarmu?”

Well, saya ingin mengkonsentrasikan diri agar saya sanggup memancing Swami mengutarakan dimensi-dimensi baru seputar topik tersebut. Jadi, saya berkata, “Swami, pembicara tadi pagi membahas tentang salah satu aspek berkaitan dengan ‘saksi’ atau dalam istilah sanskritnya, sakshi. Sakshi – witness (saksi). Nah, ia membicarakan tentang hal tersebut. Swami, bolehkah Engkau juga menjelaskan sedikit banyak tentang hal itu?”

Bhagawan menjawab, “Ah, dia-kan sudah bercerita panjang lebar, buat apa Aku menjelaskan lagi? (tertawa) Coba pergi dan tanyakan saja pada dia.” Lalu tiba-tiba Beliau berkata, “Aku tidak mempunyai saksi.”

Tolong pahami kedalaman dan makna-mendalam dari pernyataan tadi: “Aku tak mempunyai saksi.”

Ungkapan ini sungguh mengandung arti yang sangat dalam. Kelihatannya sih simple ya? Tapi tidak! Yang disebut sebagai saksi adalah Self (jati-diri) yang ada di dalam diri kita masing-masing. Saya kira cukup jelas bukan? Witness (saksi) adalah Self (diri sejati). Artinya, saya tahu tentang apa yang benar dan apa yang salah. Aku tahu tentang apa yang sedang terjadi. Aku tahu apa yang terjadi di dalam mimpiku. Sang ‘Aku’ itu – yang tak terikat oleh ruang dan waktu, region, agama, kasta, komunitas, bahasa, jenis-kelamin, umur dan apapun juga – Ia-lah sang saksi abadi (eternal witness). Sang ‘I’ itu, sang saksi itu, Ia-lah Sang Ilahi. Ia adalah Brahman – Tuhan. Jadi, apabila Baba mengatakan, “Aku tak mempunyai saksi”, maka apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Beliau? Artinya: Beliau-lah Sang Saksi itu sendiri! Jadi, tak ada saksi lain untuk Beliau, karena Swami sendiri adalah Saksi di dalam diri setiap insan! Cukup jelaskah? Itulah sebabnya Baba mengatakan, “Aku tak mempunyai saksi.”

Percayalah kepadaku, Aku sih tidak tahu bagaimana reaksi para siswa dan guru yang familiar dengan literatur Bhagawan dan yang tertarik terhadap masalah spiritual dan filsafat, tetapi bagi saya, seolah-olah diriku sedang mendapatkan kejutan listrik ketika mendengar pernyataan tadi. Ya! Aku terhanyut ketika mencoba menghayati tentang Saksi Abadi (Eternal Witness) yang nyata-nyata telah diungkapkan secara jelas di dalam semua kitab-kitab suci.

“Swami, lalu?”

“Ah yes, lalu sekarang apa?”

“Swami, tadi pagi, sarjana itu juga menyinggung tentang beberapa contoh.”

“Apa saja itu?”

“Swami, saya sih tidak paham betul.”

Dalam kaitannya dengan prinsip dualisme, qualified non-dualisme dan non-dualisme, si pembicara itu memberikan beberapa contoh. Saya ingin agar Swami juga membicarakan sedikit tentang hal tersebut, agar semua hadirin dapat memetik manfaatnya. (Orang-orang yang hadir di situ tidaklah datang dengan tujuan untuk mendengarkan pembicaraanku. Aku sadar sekali tentang hal itu. Tugas-ku hanyalah untuk mengali lebih banyak informasi – untuk membuat Swami berbicara!)

Kemudian Baba mulai menjelaskan sebagai berikut: “Sebenarnya ketiga cabang aliran sekolah itu –

dualisme, qualified non-dualisme dan non-dualisme – saling melengkapi satu sama lain; mereka tidaklah saling kontradiktif. Mereka bersifat evolusioner, dan non revolusioner. Mereka saling berurutan: yang satu menjadi pelengkap bagi yang lain.”

“Ah, Swami.”

Lalu Swami memberikan contoh sebagai berikut: buah yang masih muda, yang belum matang dan yang sudah matang. “Nah, buah yang matang hari ini berasal dari buah yang belum matang beberapa hari yang lalu. Lebih awal lagi, buah yang belum matang itu masih merupakan buah yang masih muda. Jadi, buah yang sama berubah status dari buah muda, menjadi matang dan akhirnya betul-betul masak. Demikian pulalah, dualisme akan menghantarkanmu kepada qualified non-dualisme dan akhirnya sampailah ke tahapan non-dualisme. Jadi, dualisme, qualified non-dualisme dan non-dualisme – semuanya adalah ketiga tahapan transisi yang berturutan.”

Swami juga menjelaskan, “Terdapat tanah-liat, pot dan individu – ada tiga aspek. Seorang individu memanfaatkan pot yang terbuat dari tanah-liat. Demikianlah, alam ini diibaratkan sebagai tanah-liat, dan si tukang bikin pot adalah Tuhan. Sedangkan pot-nya itu sendiri adalah individu. Cukup jelas bukan? Ketiga aspek itu mirip-mirip dengan ketiga kondisi kesadaran, ketiga sekolah filsafat – dualisme, qualified non-dualisme dan non-dualisme.

Kemudian saya nyeletuk, “Swami, maafkan saya atas pertanyaan berikut ini.”

“Yes, apa pertanyaanmu?”

“Prinsip dualisme mengajarkan bahwa Tuhan dan manusia saling terpisah. Menurut teori dualisme (dwaitha), Tuhan dan manusia saling berbeda. Bila demikian halnya, lalu apa pengertian dari moksha atau pembebasan?” (Teman-teman, tolong jangan anggap remeh pertanyaan ini. Pandangan kita tentang moksha atau pembebasan adalah untuk mencapai kebersatuan dengan Tuhan, untuk mencari identitas kita di dalam Tuhan. Nah, sekarang kenapa koq ajaran dualisme mengatakan bahwa “Tuhan dan manusia saling berbeda?” Jikalau hal ini benar, lalu apa artinya moksha? Apa yang dimaksud dengan pembebasan?)

Baba menjawab, “Menurut pandangan-Ku, hilangnya kemelekatan (attachment) merupakan moksha. Bilamana kemelekatan (moha) telah disingkirkan, maka tercapailah moksha (pembebasan). Moha kshya (moha – kemelekatan,

kshya – reduksi/pengurangan) adalah moksha.”  
Cukup jelaskah?

Akhirnya Swami menambahkan, “Engkau boleh banyak berteori, tapi kebenaran hanya satu adanya, Truth is One.”

Sebagai jebolan sekolah Kristen, langsung saja saya mengomentari, “Swami, di dalam Alkitab disebutkan: ‘Carilah kebenaran dan kebenaran akan membebaskanmu.’” Jadi, bila Swami sendiri mengatakan bahwa Kebenaran hanya satu adanya, maka sungguh sangat benar sekali ungkapan itu!

### BOOKISH KNOWLEDGE SANGATLAH DANGKAL

Pada episode berikutnya, Swami bertanya, “Apa saja kejadian tadi pagi di kampus? Program apa yang kalian lakukan?”

Saya berkata, “Swami, kami meminta para siswa membahas tentang ajaran Kristiani.”

“Oh, I see. Good. Apa yang mereka katakan tentang Alkitab? Apa yang mereka utarakan tentang sepuluh Hukum Taurat? Lalu apa pula pandangan mereka tentang Yesus Kristus?”

Terlihat Swami terus membombardir kami dengan pertanyaan-pertanyaan, satu demi satu. Para siswa bergiliran berdiri dan dengan caranya masing-masing menjawab, “Swami, inilah sepuluh Hukum Taurat...” disebutkanlah hukum ke-satu, dua, tiga, dan seterusnya. Kemudian ada yang menjawab, “Swami, Kristus sangat hebat. Beliau adalah perwujudan cinta-kasih dan pengorbanan.”

“Oh, good!” Swami terlihat senang.

Akhirnya Beliau berkata, “Look here. Semuanya yang kalian sebutkan tadi adalah didasarkan pada pengetahuan dari buku (bookish knowledge), yang mana semuanya itu bersifat superficial (dangkal). Seharusnya yang kalian utarakan hendaknya bersumber dari dalam hatimu sendiri, dari vibration yang kalian alami sendiri, dari suara hati nurani – intuisimu sendiri! Berdasarkan itulah, seharusnya kalian berbicara, bukan dari informasi-informasi yang dikumpulkan dari berbagai buku. Pengetahuan buku (bookish knowledge) hanyalah sebatas pengetahuan saja, dan ilmu pengetahuan hanyalah sebuah pertunjukan. Ilmu pengetahuan merupakan wujud kesombongan. Jadi, jangan lakukan itu.”

“Lho, kalau begitu Swami, apa yang harus kita lakukan sekarang? Apakah kita harus berhenti membaca/belajar?” (*tertawa*)

Swami menjawab, “Bukan begitu. Yang dimaksudkan adalah bicaralah berdasarkan pengalamanmu sendiri. Janganlah hanya berekspresi. Galilah pengalaman sebagai landasanmu. Baru setelah itu, semua ekspresimu akan mempunyai artinya.”

Kemudian Swami menambahkan, “Boys, kalian kan tahu mengenai Vedanta bukan?!”

Dalam bahasa Inggris, kita menyebutnya sebagai ‘philosophy’. Tapi sebenarnya, filosofi hanyalah sebuah terjemahan bebas belaka, semata-mata hanya demi mencari padanan kata yang terdekat saja. Sebenarnya arti Vedanta mengandung makna yang lebih mendalam. Vedanta adalah istilah dalam Bahasa Sanskerta. Sementara ‘philosophy’ adalah istilah bahasa Inggris.

Swami melanjutkan, “Full loss, fill loss - itulah philosophy. (*tertawa*) Full loss - full of loss (penuh dengan kerugian/kekurangan). Fill that loss (isilah kekurangan/kerugian itu), sehingga akhirnya ungkapan ini menjadi philosophy.”

“Oh, I see. Lalu apa artinya Vedanta, Swami?”

Swami menambahkan: “Vedanta adalah klimaks-nya. Vedanta adalah zenith-nya. Vedanta adalah tujuan akhir (the ultimate).”

“Lho koq bisa? Saya tidak tahu tentang itu.”

Baba berkata, “Di sini ada susu. Coba masalah susu itu. Tunggu beberapa saat dan engkau akan bisa mengentalkannya. Keesokan paginya engkau akan mendapatkan curd (dadih) bukan? Lalu apa yang akan kau lakukan? Aduk dan aduk sehingga akhirnya engkau akan mendapatkan butter, kan begitu? Sekarang coba panaskan butter itu, maka kau akan memperoleh ghee. Coba panaskan ghee ini; maka ia akan tetap sebagai ghee saja. Jadi, susu sebagai keadaan pertama, kedua adalah curd, ketiga adalah butter dan keempat adalah ghee. Tidak ada lagi kondisi/keadaan baru setelah ghee. Jadi, demikianlah, Veda adalah laksana susu, sedangkan Vedanta adalah produk akhirnya, yaitu ghee, sang tujuan akhir (final).”

“Ah, Swami! Kita sering memanfaatkan ghee dan kita juga suka butter, tapi kita tidak tahu bagaimana perumpamaan ini bisa diaplikasikan dalam bidang filosofi dan Vedanta. Sungguh penjelasan yang luar biasa!”

**BILA ENKAU BERPERILAKU SESUAI  
DENGAN PERINTAH TUHAN, MAKA  
ENKAU AKAN MEMPEROLEH SEGALA-  
GALANYA DALAM KEHIDUPAN INI**

Secara tiba-tiba Swami memanggil seorang siswa dan bertanya, “Siapa namamu?”

Pemuda itu menjawab, “Swami, nama-ku?”

“Ya.”

“Parasuram, Parasuram.”

“Oh, I see.” Kemudian Swami menoleh ke arah saya dan bertanya, “Kamu tahu tentang Parasuram?”

“Swami, dia itu salah seorang mahasiswa MSc.”

“Cha! Bukan dia maksud-Ku! Parasuram - itu lho salah seorang legenda dalam mitologi & cerita epics!”

“Oh, saya tahu, Swami.”

“Apa? Apa yang kamu tahu?”

“Parasuram adalah salah satu inkarnasi Vishnu, Sang Ilahi. Parasuram membunuh semua kaum pejuang, para kshatriyas. Ia membunuh habis, kecuali dua orang, yang berhasil lolos. Yang satu adalah ayahnya Rama, Dasaratha. Dan yang satunya lagi adalah ayahanda Sita, Janaka. Swami, koq mereka berdua bisa lolos dari pembantaian? Saat Parasuram membunuh semua kaum kshatriyas, para pejuang, mengapa kedua orang itu berhasil meloloskan diri?”

Swami berkata, “Bahkan dalam hal bunuh-membunuh, harus ada disiplinnya.” (*tertawa*)

“Oh, I see. Disiplin apakah itu?”

“Di kala seseorang sedang melaksanakan upacara yagna, maka orang tersebut tidak boleh dibunuh. Dan juga ketika seseorang sedang melangsungkan upacara pernikahan, maka ia juga tidak boleh dibunuh. Nah, Dasaratha memiliki tiga orang isteri. Ketika Parasuram baru saja akan menyerangnya, rupanya Dasaratha sedang melangsungkan pesta pernikahan dengan salah seorang isterinya, itulah sebabnya ia dikecualikan. Demikian pula, ketika Parasuram sedang bersiap untuk membunuh Janaka, ternyata ia sedang melakukan yagna, sehingga ia juga dikecualikan. Kedua peristiwa itulah yang memungkinkan Rama dan Sita dilahirkan. Jadi, peristiwa itulah yang membuahkan

suatu pernikahan surgawi, antara Sita dan Rama.”  
Demikian yang dikatakan oleh Swami.



*Parasuram Avatar*

Lalu Swami juga mulai menjelaskan tentang ceritera yang berhubungan dengan Parasuram. “Nama ayahnya adalah Jamadagni, nama seorang suci. Ibunya bernama Renuka. Suatu hari, Jamadagni menjadi sangat marah terhadap isterinya, dan ia memanggil anaknya, Parasuram.”

“Ke sini anakku. Bawa pedang ini dan bunuhlah ibumu.’ Langsung saja Parasuram membawa pedang itu dan membunuh ibunya. Ayahnya merasa sangat happy oleh karena anaknya langsung mematuhi perintahnya.”

“Sang ayah kemudian berkata, ‘Anakku tersayang, saya merasa sangat senang dengan perilakumu itu. Sekarang saya akan memberikan hadiah kepadamu. Coba katakan, apa yang kau inginkan? Aku akan memberikannya kepadamu.’ Sang anak berkata, ‘Dear Father, tolong hidupkan kembali ibuku.’ Dengan segera, Renuka-pun hidup kembali; ia dibangkitkan kembali.”

Komentar Swami ini memberitahukan kita bahwa jikalau kita memenuhi keinginan Tuhan, jikalau kita bertindak sesuai perintah Tuhan, maka engkau akan menerima segalanya dalam kehidupan ini. Oleh karena kepatuhannya kepada Jamadagni, Parasuram memperoleh martabat dan kemuliaan namanya diingat bahkan sampai hari ini. Perbuatan-perbuatan bajiknya telah menghidupkan kembali ibunya. Itulah yang dikatakan oleh Swami.

Dengan berterima-kasih kepada Bhagawan, kita akan berjumpa lagi di lain waktu. Terima-kasih banyak, Sai Ram.

OM... OM... OM...

Om Asato Maa Sad Gamaya

Tamaso Maa Jyotir Gamaya

Mrtiyormaa Amrtam Gamaya

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai

Thank You!

CD CERAMAH PROF. ANIL KUMAR

- Sai Pearls of Wisdom - Part 19 (22 Februari 2003)
- Questions from USA - Part 1 (20 Juli 2003)
- Questions from USA - Part 2 (27 Juli 2003)
- Questions from USA - Part 3 (3 Agustus 2003)
- From You to You (10 Agustus 2003)
- Meaning of Krishna (17 Agustus 2003)
- Journey of the Unknown (24 Agustus 2003)
- Ganesha Chaturthi (31 Agustus 2003)
- Life is a Dilemma (7 September 2003)
- Seek and Search (14 September 2003)
- Dasara-1 (21 September 2003)
- Dasara-2 (28 September 2003)
- '3-Is' (12 Oktober 2003)
- The Avatar Declaration Day (19 Oktober 2003)
- From.... To (26 Oktober 2003)
- 5 D's (2 Nopember 2003)